

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang ada diantaranya sebagai berikut:

1. Implementasi nilai-nilai Aswaja melalui kegiatan pembacaan Yasin Tahlil di MI Ma'arif NU Darun Naja Karangrejo Blitar.

Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang implementasi nilai-nilai *Ahlussunah wal jama'ah* melalui kegiatan keagamaan di MI Ma'arif NU Darun Naja Karangrejo. Nilai-nilai *Ahlussunah wal jama'ah* yang dibahas disini yakni yang menjadi ciri khas dari setiap tradisi-tradisi kegiatan keagamaan yang dijalankan oleh Nahdlotul Ulama' (NU), yang menggunakan *Ahlussunah wal jama'ah* sebagai landasan filosofisnya.¹

MI Ma'arif NU Darun Naja Krangrejo terletak di daerah pedesaan, dimana terdapat beberapa golongan Islam yang bermasyarakat bersama. Masyarakat yang heterogen ini menuntut meningkatkan penanaman paham *Ahlussunah wal jamaah* agar tidak terkikis dengan paham-paham yang lain. Aswaja adalah ajaran (wahyu Allah SWT) yang disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada sahabat-sahabatnya dan beliau amalkan serta

¹ Muhammad Fahmi, *Pendidikan ASWAJA NU dalam Konteks Pluralisme*, (Volume 1 Nomor 1 Mei, 2014), hlm 165

diamalkan para sahabat. Keadaan ini sesuai dengan yang diungkap Rasulullah

SAW dalam sebuah hadits, yakni :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا أَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ حَدُّوَ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ حَتَّىٰ إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَى أُمَّهُ عِلَانِيَةً لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ وَإِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً، قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

Artinya :”Dari ‘Abdullah bin ‘Amr, ia berkata: “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Sungguh akan terjadi pada umatku, apa yang telah terjadi pada umat bani Israil sedikit demi sedikit, sehingga jika ada di antara mereka (Bani Israil) yang menyetubuhi ibunya secara terang-terangan, maka niscaya akan ada pada umatku yang mengerjakan itu. Dan sesungguhnya bani Israil berpecah menjadi tujuh puluh dua millah, semuanya di Neraka kecuali satu millah saja dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga millah, yang semuanya di Neraka kecuali satu millah.’ (para Shahabat) bertanya, ‘Siapa mereka wahai Rasulullah?’ Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, ‘Apa yang aku dan para Shahabatku berada di atasnya.’”(HR-Tirmidzi.2641)²

KH. Hasyim Asy’ari menyatakan bahwa *Ahlussunnah wal jama’ah* adalah mereka yang ahli tafsir, hadis, dan fiqh. Mereka adalah orang yang mendapat petunjuk yang selalu berpegang teguh pada sunah Nabi Muhammad SAW dan Khulafa’ Arrashidin, mereka adalah kelompok yang selamat. Para ulama menegaskan pada masa sekarang, mereka telah berkumpul di empat madhab, yaitu madhab Hanafi, Syafi’i, Maliki dan Hanbali. Dan siapa yang keluar dari empat madzhab tersebut pada masa ini termasuk ahli bid’ah.³

² Masyhudi, dkk, *Aswaja An Nahdliyah*, (Surabaya : Khalista, 2007), hlm 1-2

³ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari tentang Ahl al-Sunnah Wa al-Jama’ah*, (Surabaya: Khalista,2009), hlm 160-161

Tradisi Nahdlotul Ulama' yang syarat dengan nilai-nilai *Ahlussunnah wal jama'ah* yang sampai saat ini masih eksis di tengah-tengah masyarakat NU yakni kegiatan Yasin Tahlil atau lebih akrab disebut dengan kegiatan *Yasinan*. *Yasinan* merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat muslim di Indonesia. Tradisi yang menyertai berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat seperti, saat ada orang meninggal, peringatan orang meninggal, acara slametan, khitanan, dan masih banyak yang lainnya.

Kegiatan *Yasinan* ini menjadi tradisi ditengah-tengah masyarakat bukan tanpa dasar, terlepas dari beberapa kontroversi yang mengklaim bahwa *Yasinan* merupakan bid'ah, namun kegiatan ini dirasa sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW, berikut ini :

عَنْ مَعْقُلِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ قَلْبُ الْقُرْآنِ يَسَ لَا يَقْرَأُهَا رَجُلٌ يُرِيدُ اللَّهُ وَأَدَرَ الْآخِرَةَ إِلَّا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ إِقْرَأُوا مَا عَلَ مَوْتًا كُمْ

Artinya :“*Dari Ma'qol bin Yasar r.a. “yasin adalah hatinya Al- Qur'an, tidaklah dibaca oleh seorangpun kerana mengharap ridla Allah dan akhirat kecuali diampuni oleh Allah dosa-dosanya, dan bacalah yasin untuk mayit-mayit (baik yang menjelang dicabut nyawanya maupun yang sudah meninggal) kalian.” (H.R. Ahmad)*⁴

Kegiatan Yasin Tahlil yang dilakukan di MI Ma'arif NU Darun Naja ini bukan tanpa tujuan dan maksud tertentu. Karena dalam bacaan surat Yasin itu sendiri terdapat sangat banyak manfaat dan fadilahnya.

⁴ Marzuki, *Teks Kontekstualisasi Amaliah Ahlusunah Waljamaah-Nahdliyah* (Kebumen: STAINU Press, 2012), hlm 15

Berikut ini beberapa keutamaan pembacaan surat Yasin yang menurut riwayat hadis Nabi Muhammad SAW , yang diantaranya :

1. “Hati Al-Qur’an adalah surat Yasin Allah SWT mencatatkan pahala bagi pembacanya sebanding membaca Al-Qur’an sepuluh kali.”
2. “Barang siapa membaca surat Yasin pada malam jum’at, maka Allah SWT memberikan keimanan yang kukuh.”
3. “Barang siapa membaca surat Yasin pada suatu malam karena mengharapkan ridha Allah SWT, maka Allah SWT akan mengampuni dosa-dosanya yang lampau dan keesokan harinya.
4. “Barang siapa membaca surat Yasin, maka Allah SWT menolak segala keburukan dan memenuhi segala kebutuhannya.”
5. “Barang siapa membaca surat Yasin didepan orang yang sedang menjelang kematian, maka Allah SWT akan meringankan dan memudahkan keluarnya roh.”
6. “Apabila surat Yasin dibaca pada saat berziarah kubur, maka pada waktu itu Allah SWT akan meringankan siksa seluruh ahli kubur yang ada di tempat tersebut. Dan pembaca surat Yasin memperoleh pahala yang sama dengan jumlah pahala ahli kubur yang ada.”⁵

Sebutan *tahlilan* berasal dari kata *hallala yuhallilu* (membaca kalimat *laa ilaaha illa Allah*). Dari kata *hallala* inilah, akhirnya dicetuskan istilah *tahlilan*. Acara tahlilan sendiri sudah menjadi *common sense* yang bisa digunakan dalam segala acara keagamaan, seperti kematian, lulus

⁵Agus Abdurahim Dahlan, *Terjemah al-Majmu’us Sariful Kamil*, (Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali-ART, 2007), hlm 23

wisuda, pernikahan, sunatan, memasuki rumah baru, beli motor/mobil baru, mendapat pekerjaan dan lain sebagainya. *Tahlilan* bisa dijadikan media untuk mengantarkan doa secara bersama-sama, baik dalam keadaan suka, maupun duka.⁶

Tahlilan bisa disebut juga majlis *ad-dzikr* yang didalamnya terdapat dzikir dan doa baik untuk orang yang masih hidup ataupun untuk orang yang sudah meninggal dunia. Bacaan di dalam pengajian *Tahlilan* mengandung makna yang baik dan bermanfaat memberikan energi positif bagi pembacanya, sehingga jika diterapkan di madrasah dapat menjaga keseimbangan antara kebutuhan intelektual serta kebutuhan spiritual peserta didik dalam proses pendidikannya. Tidak hanya bagi yang masih hidup, bacaan Yasin Tahlil juga memberikan banyak manfaat bagi sorang yang sudah meninggal dunia. Dalam paham NU, bahwa doa dan dzikir yang dikirim untuk ahli kubur akan sampai kepadanya sebagai penerang di dalam alam kuburnya dan sebagai tambahan syafaat yang diharapkan dari doa-doa keluarga yang masih hidup. Karena hanya itulah yang dapat membantu bagi ahli kubur. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ أَوْ عِلْمٌ لِيَنْتَفِعَ بِهِ أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُوهُ.

Artinya :”Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW. bersabda: Jika anak Adam sudah meninggal, maka terputuslah amalnya, kecuali tiga

⁶ Kholilurrohman, *Ritual Tahlilan Sebagai Media Dakwah*, (KOMUNIKA ,Vo1.4 No.1 Januari-Juni 2010 pp.111-120), hlm 5

*hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang shaleh yang mendoakannya.*⁷

Hal tersebut adalah salah satu yang menjadikan kegiatan Yasin Tahlil di MI Ma'arif NU Darun Naja Karangrejo menjadi kegiatan yang wajib diikuti dan menjadi kegiatan rutin bagi para siswa dan juga guru setiap hari Jum'at. Karena dengan melakukan pembiasaan akan memberikan pengalaman yang akan sulit untuk dilupakan bagi peserta didik karena peserta didik melakukannya secara langsung dan berkali-kali. Sehingga hal tersebut akan mempermudah siswa dalam memenuhi persyaratan bahwa seluruh siswa yang lulus dari MI Ma'arif NU Darun Naja diharuskan mampu menghafal Yasin dan Tahlil.

Hal ini sesuai dengan penelitian Sovocom Company dari Amerika yang menemukan bahwa metode pembelajaran dengan mengulang-ulang kegiatan dalam kesempatan yang merupakan cara yang paling efektif untuk mengendapkan pengetahuan peserta didik. Disana disebutkan pemahaman siswa terhadap materi yang diulang-ulang tersebut mencapai angka 90%, dapat dikatakan hampir sempurna.⁸

Dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar, guru pasti berusaha untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin. Salah satu usaha tersebut adalah menggunakan metode (cara/teknik). Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode adalah pelicin jalan

⁷ Hayat, *Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat*, (Walisono, Volume 22 Nomor 2, November 2014), hlm 308

⁸ Warsiata, *Bambang, Teknologi Pembelajaran Landasan & aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 125

pengajaran menuju tujuan/sasaran. Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar siswa, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efisien untuk mencapai tujuan.⁹

Begitu pula yang dilakukan di MI Ma'arif NU Darun Naja Karangrejo dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, salah satunya dalam kegiatan Yasin Tahlil juga menggunakan metode dan strategi tersendiri agar siswa dapat mengikuti kegiatan Yasin Tahlil dengan maksimal. Dalam kegiatan Yasin dan Tahlil dilakukan secara bersama-sama dengan keras yang dikomando oleh beberapa anak di depan dari kelas atas yang telah dijadwalkan sebelumnya. Semua bacaan dalam Yasin Tahlil di baca bersama-sama oleh seluruh siswa sehingga semua bertindak sebagai imam juga ma'mum. Untuk do'a dipimpin oleh salah satu guru.

Dalam berbagai kegiatan di sekolah, guru hendaknya mampu memahami perkembangan psikologis, motorik, maupun mental peserta didik. Seorang guru hendaknya tidak memaksakan satu metode dalam kelas atau kegiatan tertentu. Guru yang baik adalah seorang guru yang mampu memahami keinginan peserta didik, serta mahir dalam membangkitkan motivasi intrinsik peserta didik. Jika tumbuh motivasi yang tinggi dalam diri peserta didik maka mereka akan senang dalam proses pembelajaran, menghasilkan yang optimal dan memuaskan, serta

⁹ Samiudin, *Peran Metode Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran*, (Jurnal Studi Islam, Volume 11, No 2 Desember 2016), hlm 118

tercapainya sejumlah tujuan yang ada dalam setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah.¹⁰

Jadi dari hasil penelitian yang dilakukan di MI Ma'arif NU Darun Naja Karangrejo dalam implementasi nilai-nilai *Ahlussunah wal jama'ah* pada siswa melalui kegiatan beribadah Yasin Tahlil di MI Ma'arif NU Darun Naja Karangrejo diketahui nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan ini, antara lain :

- a. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar. Kegiatan Yasin Tahlil melatih peserta didik untuk melakukan kebaikan dengan bacaan yang mengandung banyak keutamaan-keutamaan seperti yang telah disampaikan sebelumnya. Dengan terbiasa melakukan kegiatan Yasin Tahlil diharapkan akan menghindarkan peserta didik dari perbuatan-perbuatan yang tercela.
- b. Tasamuh. Kegiatan Yasin Tahlil merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendoakan orang, baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal dunia. Kegiatan ini mengajarkan peserta didik untuk selalu peduli dengan orang-orang disekitar kita, terlebih lagi dengan orang-orang yang sudah meninggal. Karena disini siswa diajarkan bahwa do'a yang masih hidup dapat sampai kepada orang-orang yang sudah meninggal, terlebih jika itu untuk orang tua kita, wajib hukumnya untuk berbakti kepada mereka dengan senantiasa mendoakan mereka.

¹⁰Ibid, hlm 121-122

- c. Tawasuth. Dalam kegiatan Yasin Tahlil, umat Ahlussunnah Wal Jama'ah selalu menerapkan nilai-nilai tawasuth, karena amalan ini bermaslahat bagi kaum muslim. Selain berdoa, dengan tahlilan kita dapat berkumpul bersama dengan itu dapat mempererat tali silaturahmi sesama umat.
- d. Tawazun. Kegiatan yasin tahlil merupakan kegiatan yang banyak dilakukan karena mengandung banyak kebaikan, baik kebaikan terhadap Allah SWT dan juga kebaikan kepada sesama umat manusia. Melakukan kegiatan Yasin Tahlil bernilai ibadah terhadap Allah yang dapat menghadirkan banyak kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain yang didoakan. Kegiatan yasin tahlil biasanya dilakukan secara bersama-sama dijadikan sebagai kegiatan rutin untuk menjalin silaturahmi, mengawali kegiatan-kegiatan tertentu yang mempersatukan beberapa orang dari kesibukan masing-masing.

2. Implementasi nilai-nilai Aswaja dalam kegiatan pendalaman Syi'ir Ngudi Susilo di MI Ma'arif NU Darun Naja Karangrejo Blitar.

Implementasi nilai-nilai Aswaja melalui kegiatan keagamaan yang selanjutnya yakni berupa kegiatan lalaran syiir Ngudi Susilo. Kegiatan ini dilakukan sebelum melaksanakan sholat Dhuha berjamaah di hari Selasa, Rabu dan Kamis.

Syiir Ngudi Susilo, merupakan buku berupa antologi "syiiran" yang berisikan tentang pelajaran budi pekerti atau akhlak yang ditulis pada tahun 1954. Dan kemudian diterbitkan oleh Penerbit Menara Kudus,

Kudus yang ditulis oleh KH Bisri Mustofa. Meskipun KH Bisri Mustofa alumni dari pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tradisional dan seorang tokoh dari organisasi yang tradisional (NU), namun sepenuhnya pemikiran-pemikiran dan pandangan terhadap masalah-masalah sosial agama tidak sepenuhnya tradisional. Salah satu pemikiran beliau diwujudkan dengan karya sastra yang berbentuk syi'ir Ngudi Susilo yang isinya mengupas tentang pendidikan budi pekerti (*Affective Domain*) yang dihususkan untuk pendidikan anak usia dini.¹¹

Syiir Ngudi Susilo dibiasakan di MI Ma'arif NU Darun Naja Karangrejo karena dirasa sangat relevan dengan pendidikan karakter anak saat ini. Selain sesuai dengan 18 nilai karakter yang telah dirumuskan Kemendiknas¹², Syiir Ngudi susilo juga sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam paham *Ahlussunnah wal jama'ah*, sehingga sangat sesuai dengan lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Ma'arif NU yang memegang teguh *Ahlussunnah wal jamaah* sebagai pedomannya.

Syiir Ngudi Susilo dibagi kedalam 9 bab yang masing-masing berisi kandungan yang berbeda-beda dan tentunya sangat dekat dengan keseharian yang dilakukan peserta didik. Berikut adalah ulasan singkat setiap bab dari Syiir Ngudi Susilo yang sesuai dengan ajaran nilai-nilai *Ahlussunnah wal jama'ah* :

1. *Pambuka* (Pembukaan)

¹¹ Zainal Ahmad Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH Bisri Musthofa* (Yogyakarta : LKIS, 2005), hlm 60

¹² Mansur HR Widyaiswara, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Satuan Pendidikan*, (Artikel LPMP SulSel Desember 2014 ISSN. 2355-3189), hlm 5-7

Pada pembukaan menjelaskan ajaran kepada anak laki-laki dan perempuan supaya menjauhi perbuatan yang tercela, memiliki budi pekerti yang baik.

2. *Bab Ambagi Wektu* (Bab Membagi Waktu)

Berisi ajaran agar peserta didik harus pandai-pandai dalam membagi waktu dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Jangan terlalu sering bermain, harus bisa membagi waktu atau mengatur waktu dalam belajar dan beribadah.

3. *Ing Pamulangan* (Di Sekolah)

Menjelaskan adab atau tatakrama saat berada di sekolah atau madrasah. Jika akan berangkat sekolah harus berpamitan dulu dengan orang tua, mengenakan pakaian yang rapi. Dalam menerima pelajaran disekolah haruslah memperhatikan dengan sungguh-sungguh, tidak boleh bercanda keterlaluhan dan selalu rukun dengan teman-teman.

4. *Mulih Saking Pamulangan* (Pulang dari Sekolah)

Berisi tentang apa yang harus dilakukan setelah sepulang dari sekolah. Sepulang sekolah sebaiknya langsung pulang kerumah, tidak usah bermain, sesampai dirumah langsung berganti pakaian lalu makan kemudian melanjutkan kegiatan yang ada di rumah.

5. *Ana ing Omah* (Ada di Rumah)

Menjelaskan tentang adab ketika berada di rumah. Selama di rumah harus rukun dengan saudara, walaupun ayahnya kaya raya dan berpangkat

tinggi tidak boleh sombong kepada orang lain, selalu ramah kepada semua orang. Dari penjelasan

6. *Karo Guru* (Dengan Guru)

Berisi tentang sikap yang baik, berbakti kepada guru yaitu harus selalu hormat, berusaha supaya dapat menjalankan ajaran dan nasehatnya, meninggalkan semua larangan yang ada.

7. *Ana Tamu* (Ada Tamu)

Ketika sedang ada tamu, harus bertingkah laku sopan, tidak boleh meminta macam-macam, jika sangat membutuhkan sesuatu harus sabar. Tidak boleh berebutan sisa makanan yang disajikan

8. *Sikap lan Lagak* (Sikap dan Kelakuan)

Di jaman yang semakin maju, kita harus lebih waspada, tidak boleh meninggalkan ajaran Islam, sekarang banyak anak yang tidak hormat terhadap orangtuanya, karena merasa dirinya paling pandai.

9. *Cita-Cita Luhur* (Cita-Cita Mulia)

Menjelaskan tentang cita-cita yang mulia. Seorang anak harus memiliki cita-cita yang mulia, pengetahuan tentang ilmu dan agama haruslah seimbang. Untuk mencapainya harus memiliki niat.¹³

Jika dilihat dari pembahasan setiap bab dari Kitab Syiir Ngudi Susilo ini, menitik beratkan pada pengajaran akhlak serta budi pekerti yang luhur kepada peserta didik. Sehingga Syiir Ngudi Susilo yang diadakan di MI Ma'arif NU Darun Naja Karangrejo selain karena sesuai

¹³ KH Bisri Mustofa, *Kitab Syiir Ngudi Susilo : "Soko Pitedah Kanti Pertelo"*, Percetakan Menara Kudus

dengan tujuan serta visi misi yang dijalankan madrasah untuk memprioritaskan mencetak generasi yang berbudi. Disisi lain karena sesuai dengan hadis nabi serta nilai-nilai yang terkandung dalam paham *Ahlussunah wal jamaah*. Seperti yang diriwayatkan oleh Anas Rodliallahu'an, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda :

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَبْلُغُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ عَظِيمَ دَرَجَاتِ الْآخِرَةِ وَشَرَفِ الْمَنَازِلِ وَإِنَّهُ لَضَعِيفٌ فِي الْعِبَادَةِ

Artinya :“*Dengan akhlaaknya yang baik, seorang hamba dapat mencapai derajat-derajat akhirat yang amat tinggi, serta kedudukan-kedudukan yang amat mulia, walaupun ia lemah dalam segi ibadahnya.*”¹⁴

Hal ini juga sesuai dengan yang tertulis dalam Al-Qur'an surat Al-Qolam ayat ke 4 berikut ini :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya :“*Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.*”

Dalam ayat ini disebutkan bahwa Allah memuji akhlak nabi bukan kedudukan, kecerdasan atau bahkan kekuatan Nabi Muhammad SAW. Sehingga sangat penting untuk menanamkan akhlakul karimah kepada anak sejak dini, bukan hanya membekalinya dengan pelajaran-pelajaran akademik, bukan hanya mengejar prestasi dalam bentuk angka melainkan pendidikan yang seimbang antara pendidikan intelektual dan pendidikan karakter anak.

Untuk mengenalkan *akhlaikul karimah* yang terkandung dalam kitab Syiir Ngudi Susilo pastinya terlebih dahulu siswa harus mampu membaca kitab itu sendiri untuk mengetahui isi yang terkandung didalamnya. Kitab

¹⁴ Abdurrohman Al Jawi, <https://saidnazulfiqar.files.wordpress.com/2014/10/hadits-akhlaq.pdf>, diakses pada Senin, 23 April 2018 pukul 02.30 WIB

Ngudi Susilo sebagian besar menggunakan bahasa Jawa yang ditulis dalam tulisan Arab atau sering disebut sebagai Arab Pegon. Untuk peserta didik kelas atas bukan hal asing untuk membaca tulisan demikian namun untuk peserta didik kelas bawah akan mengalami kesulitan dalam membacanya saja. Maka dari itu guru membuat buku Syiir Ngudi Susilo yang sudah ditulis dalam tulisan Latin yang akan lebih mudah untuk dibaca.

Syiir Ngudi Susilo yang ditulis oleh KH Bisri Mustofa ini memang ditujukan untuk pembelajaran akhlak anak usia dini. Sehingga agar lebih mudah untuk dipelajari, diingat dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dibentuk dalam bentuk syiir yang dilagukan atau dinyanyikan.

Dalam pembelajaran terdapat metode bernyanyi, disini metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang akan diajarkan. Menurut pendapat ahli, bernyanyi membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah sehingga perkembangan anak dapat distimulasi secara lebih optimal. Dengan menggunakan metode bernyanyi dalam setiap pembelajaran anak akan mampu merangsang perkembangannya, khususnya dalam berbahasa dan berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁵

Sehingga pembelajaran budi pekerti melalui syiir dinilai lebih efektif karena lebih menarik dan menyenangkan untuk dilakukan peserta didik. Setelah peserta didik terbiasa melantunkan syiir-syiir tersebut secara tidak

¹⁵ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 175

langsung apa yang dilakukan peserta didik tercerminkan dari syiir yang setiap hari *dilalar* itu tadi.

Menurut Piaget, anak pada usia 6-12 tahun yakni usia anak SD, berada pada perkembangan kognitif tahap Operasional Konkrit. Pada tahap ini, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Egosentrisnya berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik. Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional kongkrit masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika. Sedangkan dalam transmisi sosial, pengetahuan itu datang dari orang lain, seperti pengaruh bahasa, instruksi formal dan membaca, begitu pula interaksi dengan teman-teman dan orang-orang dewasa termasuk faktor transmisi sosial dan memegang peranan dalam perkembangan.¹⁶

Sehingga menurut teori Peaget, anak usia SD/MI tidak bisa hanya diberikan gambaran secara abstrak, contoh hanya menyuruh membaca suatu materi tanpa memberikan stimulasi serta penjelasan yang lebih kongkrit terhadap materi tersebut. Sehingga anak harus diarahkan pada pemahaman operasional kongkrit yang akan lebih mudah untuk diterima peserta didik. Karena demikian Syiir Ngudi Susilo bukan hanya dilalar bersama, melainkan Syiir Ngudi Susilo juga dijelaskan secara terperinci. Guru memberikan penjelasan pada peserta didik dengan menunjukkan hal-hal kongkrit yang biasanya dilakukan peserta didik. Materi dalam Syiir Ngudi Susilo ini berupa

¹⁶ Fatimah Ibda, *Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget*, (INTELEKTUALITA - Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2015), hlm 34-35

hal-hal yang sehari-hari dilakukan anak sehingga lebih mudah untuk mengajak anak memahami apa yang disampaikan guru.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa Syiir Ngudi Susilo merupakan kitab yang di susun untuk membentuk moral, karakter anak usia dini sebagai generasi penerus bangsa. Karakter bangsa tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, dilatih, dan dikelola secara bertahap. Pembentukan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama, guru, tutor dan seluruh komponen bangsa untuk berkomitmen membentuk, membangun dan mempertahankannya. Pendidikan karakter merupakan upaya yang melibatkan semua pihak baik keluarga (informal), sekolah dan lingkungan sekolah, serta masyarakat luas. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan. Sebagaimana disarankan Philips, keluarga hendaklah kembali menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Sedangkan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, 3 yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya.¹⁷

Sehingga akan sangat disayangkan apabila pendidikan karakter hanya diserahkan sepenuhnya pada sekolah sedangkan keluarga serta lingkungan tidak memberikan dukungan dan kontribusi yang serupa. Oleh karena itu

¹⁷Fitri Puji Rahmawati, *Penguatan Karakter Siswa Dengan Pelibatan Keluarga Di Lingkungan Pendidikan Dasar Muhammadiyah*, (PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta), hlm 2

dalam rangka pembentukan akhlakul karimah siswa MI Ma'arif NU Darun Naja Karangrejo, diusahakan tidak hanya dilakukan disekolahan, melainkan orang tua juga diarahkan untuk mendukung serta berkontribusi untuk melakukan pendidikan karakter dirumah.

Jadi, laluran Syiir Ngudi Susilo yang dilaksanakan di MI Ma'arif NU Darun Naja Karangrejo dalam rangka membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Nabi dan para sahabatnya yang berhaluan *Ahlussunah wal jama'ah*. Dalam kegiatan ini mengandung nilai-nilai Aswaja yang mendominasi, antara lain :

- a. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar. Siir Ngudi susilo merupakan tuntunan bagi peserta didik untuk membentuk akhlak yan berkarakter. Disana peserta didik diajarkan untuk melkaukan kegiatan sehari-hari yang baik, sesuai syari'at, menjauhi hal-hal yan tidak baik/dilarang agar tercipta generasi yang berakhlakul karimah.
- b. Tasamuh. Syiir Ngudi susilo merupakan syiir yang berisi tentang membentuk akhlak peserta didik yang baik. Peserta didik diajarkan toleransi terhadap sesama, berkelakuan yang baik kepada yang lebih tua, sepantaran dan juga yang lebih muda, sehingga diharapkan tercipta kehidupan yang harmonis.
- c. Tawazun. Syiir Ngudi Susilo mengajarkan peserta didik untuk selalu melakukan segala sesuatu secara seimbang. Tidak hanya mengurus perkara dengan Allah melainkan juga mengajarkan bagaimana bersikap dengan sesama manusia yang baik.

- d. Tawasuth. Syiir Ngudi Susilo mengajarkan peserta didik untuk bersikap netral, sedang-sedang saja, saling menghargai sesama manusia. Sehingga peserta didik diajarkan untuk selalu menjaga keharmonisan kehidupan sehari-hari dengan selalu berkelakuan baik kepada siapapun tanpa membedakan status, ras, agama dan lain sebagainya.

3. Implementasi nilai-nilai Aswaja dalam kegiatan pengajian Kitab Kuning di MI Ma'arif NU Darun Naja Karangrejo Blitar.

Kitab Kuning merupakan salah satu media mengajarkan Islam yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Keberadaannya di Indonesia tidak bisa dijauhkan dari pondok pesantren yang menganut faham *Ahlussunah wal jamaah*. Karena berawal dari sanalah kitab kuning berkembang mengajarkan hukum-hukum Islam yang salafy. Kitab kuning merupakan karya para ulama' *salafussholih* yang berpegang dengan ajaran nabi dan *khulafaurrosyidin* yang menjadi sumber awal ajaran Islam yang masih tetap relevan hingga saat ini.

Kitab kuning merujuk kepada kitab yang ditulis di abad pertengahan oleh para ulama' *salafus sholih* dan telah menjadi kurikulum pesantren, khususnya pondok pesantren tradisional sejak abad XVIII. Berbagai pembahasan yang terdapat dalam kitab kuning diantaranya tentang Hukum, Akhlak, Tassawuf, tata Bahasa Arab, Hadis, Akidah. Kitab kuning yang merupakan pemikiran para ulama' ini, dalam perkembangan selanjutnya menjadi rujukan utama di pondok-pondok pesantren, bahkan menjadi bagian dari "Kitab Suci" yang kebenarannya

tidak dapat diganggu gugat sebagai salah satu sumber ideologi *Ahlussunah wal jama'ah*.¹⁸

Kitab kuning merupakan karya ilmiah para ulama' *salafusholih* terdahulu yang dibukukan, dimana di dalamnya digunakan sebagai khazanah keilmuan Islam yang sangat penting untuk dikaji karena :

1. Sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hukum islam konteporer.
2. Sebagai materi pokok dalam memahami menafsirkan dan menerapkan hukum islam baik secara historis ataupun resmi.
3. Sebagai upaya memenuhi umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum melalui studi perbandingan hukum.¹⁹

Selain itu juga terdapat 2 alasan penting yang mendasari pentingnya posisi kitab kuning sebagai referensi dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Pertama, kebenaran kitab kuning bagi kalangan pesantren merupakan referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang bersandar pada al-Quran dan Hadis Nabi. *Kedua*, bahwa kitab kuning penting pesantren untuk

¹⁸ Nuriyati Samata, *Kontekstualisasi Kitab Kuning: Upaya Membangun Indonesia Yang Multikultur*, (Vol.4 Oktober 2011, Proceeding PESAT (Psiko logi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil) Universitas Gunadarma), hlm 40-41

¹⁹ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Pengembangannya*, (Jakarta, 2003), hlm 13

memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam, Al-qur'an dan Hadis Nabi.²⁰

Sehingga Kitab Kuning merupakan sumber ajaran islam yang sudah menjadi tradisi sejak masa para ulama pendahulu kita dan tetap relevan untuk dijadikan kajian hingga saat ini. Melalui tradisi membaca kitab kuning ini, para kiai pesantren telah berhasil mewarnai corak kehidupan keagamaan masyarakat pada khususnya dan kehidupan sosial kemasyarakatan pada umumnya. Kuatnya pengaruh ajaran *Ahlussunah wal jama'ah* di kalangan umat Islam, yang dicirikan dengan penggunaan paham Asy'ariyah dalam bidang teologi, penggunaan paham al-Syafi'i dalam bidang Fiqh, dan penggunaan Tasawuf al-Ghazali dan Imam al-Junaid dalam bidang tasawuf terjadi karena pengaruh dari tradisi kitab kuning. Sehingga dirasa sangat penting untuk selalu melestarikan membaca kitab kuning tersebut.

Dengan demikian sangat penting untuk dapat menjaga tradisi tersebut turun-temurun pada generasi muda selanjutnya. Pengajian kitab kuning sejak dini menjadi salah satu solusi yang ditawarkan di MI Ma'arif NU Darun Naja Karangrejo. Peserta didik diajarkan pengajian kitab kuning sejak dini agar peserta didik memiliki kemampuan baca tulis kitab yang dapat digunakan sebagai bekal yang memudahkan peserta didik dijenjang pendidikan selanjutnya.

²⁰ Amrizal, *Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial* (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, Dan Babussalam), (Sosial Budaya (e-ISSN 2407-1684 | p-ISSN 1979-2603) Vol. 13, No. 1, Juni 2016), hlm 76

Dalam pengajian kitab kuning ini pastinya menggunakan metode agar dapat berjalan dengan maksimal. Metode pembelajaran kitab kuning merupakan cara-cara yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pembelajaran kitab kuning. Metode-metode pembelajaran diharapkan agar sesuai dengan keadaan dan kondisi suatu lembaga pendidikan, guru, maupun murid itu sendiri. Pengajian kitab kuning di MI Ma'arif NU Darun Naja Karangrejo menggunakan metode Bandongan.

Metode Bandongan merupakan metode pembelajaran ini yang biasanya berlangsung satu jalur (monolog), yakni kiyai membacakan, menerjemahkan, dan kadang-kadang memberi komentar, sedang santri atau anak didik mendengarkan penuh perhatian sambil mencatat makna harfiah (sah-sahan)-nya dan memberikan simbol-simbol I'rob (kedudukan kata dalam struktur kalimat)-nya.²¹

Metode Bandongan adalah kiyai menggunakan bahasa daerah setempat, kiyai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kiyai.²²

²¹ Barizi, Ahmad, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Maliki Press, 2002), hlm 65

²² Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), hlm 154

Kitab-kitab yang dikaji di MI Ma'arif NU Darun Naja Karangrejo masih pada taraf kitab-kitab dasar yakni kitab *Akidatul Awam* dan *Mabadi Fiqih*. Dalam pembelajaran kitab kuning ini dilakukan secara bertahap. Tidak langsung *maknani* kitab, melainkan terlebih dahulu mempelajari buku panduan praktis menulis huruf arab pegon atau *ma'nani* dari Pondok Pesantren Nurul Iman Garum Blitar.

Peserta didik diajarkan cara *maknani* kitab mulai dari dasar yakni mengenalkan simbol-simbol dalam *ma'nani* seperti *utawi* menggunakan huruf mim (ا), *iku* menggunakan huruf kho' (خ) dan seterusnya, cara memberikan ma'na pada tulisan arab yang diletakkan dibawahnya dengan tulisan pegon yang berbahasa jawa dan lain sebagainya.

Selain *ma'nani*, di akhir pengajian kitab peserta didik juga ditunjuk untuk membacakan kitab yang telah *dima'nani*. Hal ini bertujuan agar peserta didik terbiasa membaca tulisan Arab dan Arab pegon dan akan lebih mudah untuk memahami isi kandungan dari kitab yang dikaji tersebut.

Mengajarkan baca tulis kitab kuning pada peserta didik saat ini dirasa sangat penting. Karena jika melihat kondisi saat ini Islam di Indonesia kini dihadapkan pada situasi pelik dan mengkhawatirkan. Paham keagamaan yang lama yang dibentuk oleh para ulama pesantren kini mulai terkoyak oleh paham baru yang mulai bergeser ke arah militan dan radikal. Maraknya aksi radikalisme dan terorisme di tanah air sejatinya bentuk dari perubahan gerakan Islam di Indonesia. Hal ini tak

lepas dari perubahan orientasi umat Islam terhadap sumber pengetahuannya, khususnya setelah menurunnya minat umat Islam terhadap kitab kuning. Padahal kitab kuning sejak berabad-abad yang lalu telah menjadi sumber rujukan pengetahuan Islam. Kitab kuning adalah sumber utama umat Islam setelah Al Quran dan Sunnah. Para ulama telah menumpahkan seluruh pengetahuannya dalam kitab kuning sehingga umat Islam dapat memahami ajaran Islam dengan baik. Namun, saat ini kitab kuning mulai ditinggalkan dan beralih pada sumber-sumber ajaran yang instan seperti Internet, yang menghasilkan pengetahuan yang sangat instan dan tidak memiliki fondasi yang kuat. Dan dampaknya mereka tidak mampu memfilter mana pengetahuan yang sesuai ajaran dasar Islam. Merekapun mudah dipengaruhi ajakan untuk berbuat kekerasan atas nama agama. Di sinilah ruang yang terbuka bagi pembentukan pemahaman keagamaan yang radikal. Aksi terorisme juga banyak dipengaruhi oleh paham keagamaan yang tersebar di internet.²³

Dengan keadaan yang demikian maka sangat penting untuk melakukan penguatan kitab kuning sebagai sumber rujukan umat Islam. Hal ini dengan tujuan agar generasi muda memiliki pengetahuan keagamaan yang kuat sehingga dapat membentengi diri dari ajakan dan pengaruh gerakan radikal apapun. Dengan dasar-dasar keagamaan yang kuat, mereka mampu memfilter paham keagamaan yang datang sehingga

²³ Ahmad Mulazim, <https://pcnukendal.id/kitab-kuning-dan-radikalisme/>, Diakses pada 21 April pukul 23.23 WIB

mereka tidak mudah terjebak dan terlibat dalam jaringan radikalisme dan terorisme.

Dengan demikian dirasa sangat penting untuk membekali anak sejak dini untuk mempelajari kitab kuning. Di MI Ma'arif NU Darun Naja Karangrejo diajarkan cara *ma'nani*, memahami kitab kuning dimulai dari yang paling dasar. Dengan memiliki dasar pemahaman mengenai kitab kuning, diharapkan pada jenjang pendidikan selanjutnya siswa lebih mudah untuk mempelajari kitab kuning dan selalu melestarikan budaya baca tulis kitab kuning yang merupakan dasar ajaran *Ahlussunah wal jama'ah* yang terintegrasi dengan Al-Quran dan As-Sunnah.

Dalam ajaran Aswaja, pengajaran Kitab kuning mengandung nilai-nilai luhur, antara lain :

1. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar. Seperti yang telah diketahui bahwa sumber ajaran islam salah satunya yakni berasal dari Ulama' salafus sholih melalui kitab-kitab kuning klasiknya. Peserta didik diajarkan mengenai kitab kuning sejak dini dengan maksud agar siswa dapat memahami syari'at islam secara benar langsung dari sumber yang valid. Bukan bersumber dari buku yang tidak jelas sanadnya, situs online yang saat ini sedang marak dan mengancam umat manusia karena menimbulkan aliran-aliran raddikal dikarenakan tidak memahami secara jelas secara mendasar syariat islam tersebut.
2. Tawsuth. Umat Ahlussunah wal jama'ah menggunakan kitab kuning sebagai salah satu sumber ajarannya karena bersifat netral. Dalam ajaran

Aswaja selalu mengambil jalan tengah, yang tidak hanya menggunakan satu patokan melainkan menggunakan banyak pendekatan dalam menghadapi suatu permasalahan, sehingga dapat memperkuat eksistensi masyarakat yang bersatu rukun damai yang ditopang pada kesadaran bersama.

3. Tawazun. Pengajian kitab kuning di MI Maarif NU Darun Naja Karangrejo mengajarkan pada peserta didik untuk tidak hanya mempelajari pelajaran-pelajaran umum melainkan juga sangat perlu untuk diseimbangkan dengan pelajaran-pelajaran Agama yang mendasar sebagai modalnya beribadah kepada Allah SWT. Kitab kuning yang diajarkan yakni 'Aqidatul Awam yang membahas tentang Tauhid atau ketuhanan dan juga Mabadi Fiqih yang membahas tentang tata cara peribadatan kepada Allah.
4. Tasamuh. Di MI Ma'arif NU Darun Naja Karangrejo mempelajari kitab kuning dimana tidak hanya terdapat satu patokan, melainkan terdapat banyak versi yang mengharuskan siswa saling toleransi akan patokan yang digunakan bersama. Dalam Ahlussunah wal jama'ah terdapat 4 madzhab yang pasti berbeda syariat yang diajarkan namun semuanya benar tidak ada yang salah, jadi semuanya harus saling memahami dan saling mendeskripsikan.